

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Mardyawati

Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN)
DPK Universitas Islam Makassar (UIM)
mardyawati71@yahoo.co.id

Abstract:

The educational process can not be separated from philosophy and the nation in which the educational process takes place. So lately the issue of changes and improvements in education sector in Indonesia sticking to the surface, not only in the general education pathway, but all paths and levels of education. As evidence of major changes in the policy development of the education sector is the reform of the education sector in terms of improving the quality of teachers. Education is the process of delivering knowledge to develop the whole person, who has beliefs, attitudes and life skills in order to achieve happiness in life. As is understood that there are three aspects contained in the concept of education, namely the delivery process, the knowledge or the material as well as human beings. One of which is a factor in shaping the character of children is culture, or culture by planting the value of awareness of diversity (plurality), Equality (equality), humanity (humanity), justice (justice), and the value of democracy (democraton values), in a variety of social activities, To apply these values and education, into its entrance. This value is called the value of multiculturalism and the value is not also a value that the mandated curriculum in 2013 which is termed character values.

Abstrak:

Proses pendidikan tidak lepas dari filosofi dan bangsa dimana proses pendidikan itu berlangsung. Sehingga akhir-akhir ini isu tentang perubahan dan perbaikan sektor Pendidikan di Indonesia mencuat kepermukaan, tidak hanya dalam jalur pendidikan umum, tapi semua jalur dan jenjang pendidikan. Sebagai bukti perubahan besar pada kebijakan pengembangan sektor pendidikan adalah adanya reformasi bidang pendidikan dalam hal peningkatan kualitas pendidik. Pendidikan merupakan proses penyampaian pengetahuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yang memiliki keyakinan, sikap dan keterampilan hidup guna mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Sebagaimana dipahami bahwa terdapat tiga aspek yang terkandung dalam konsep pendidikan, yaitu proses penyampaian, pengetahuan atau materi serta manusia seutuhnya. Salah satu yang merupakan faktor dalam membentuk karakter anak adalah kultur atau budaya melalui penanaman nilai kesadaran akan keragaman (*plurality*), Kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai demokrasi (*democraton values*), dalam beragam aktivitas sosial. Untuk menerapkan nilai-nilai tersebut maka dunia pendidikan menjadi pintu masuknya. Nilai tersebut yang dinamakan nilai multikulturalisme dan bukankah nilai tersebut pula merupakan nilai yang diamanahkan kurikulum 2013 yang diistilahkan nilai-nilai karakter.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Karakter Siswa

I. PENDAHULUAN

Memasuki abad 21 atau millennium ketiga telah terjadi pergeseran paradigma atau cara berfikir dalam menghadapi berbagai fenomena. Menurut laporan UNESCO ada tujuh ketegangan yang dihadapi di awal abad 21 ini yang secara langsung atau tidak, berpengaruh pada dunia pendidikan.

Tujuh ketegangan tersebut adalah (1) ketegangan antara global dan lokal, yaitu disatu pihak terdapat kecenderungan manusia akan menjadi satu warga dunia secara global, akan tetapi tidak ingin tercabut akarnya dari budaya lokal; (2) Ketegangan antara universal dan individual, (3) ketegangan antara tradisional dan modernitas, (4) ketegangan antara pertim-bangan jangka panjang dan jangka pendek,

(5) ketegangan antara kebutuhan untuk kompetisi dan kepedulian pada kesempatan, (6) ketegangan antara kecepatan perkembangan pengetahuan dan kemampuan manusia untuk mengikutinya, (7) ketegangan antara spiritual dan material.¹

Kondisi ini sudah tentu akan mempengaruhi pola-pola kegiatan pendidikan termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran dalam pendidikan di abad 21, menuntut satu strategi yang berbeda dari masa lalu. Dengan perkembangan global yang terjadi, proses pembelajaran bukan hanya dalam bentuk pemerosesan informasi, akan tetapi harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia kreatif yang adaptif terhadap tuntutan yang berkembang.

Pendidikan apabila dipahami dari segi agama memiliki nilai yang sangat strategis. Sebagaimana ketika Rasulullah saw. berdakwah mengajarkan wahyu yang pertama kali turun, beliau berkonsentrasi kepada kemampuan baca tulis, hal ini sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-‘Alaq (96; 1-5)

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ٥

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya²

Dari ayat tersebut mengandung ajakan/ anjuran bahwa menjadi manusia itu harus mengerti, cerdas dan mempunyai

wawasan masa depan, sehingga mereka akan terbebas dari segala bentuk penindasan, perbudakan, dan pembodohan yang sifatnya dapat merusak kehormatan manusia.

Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Keseriusan pemerintah untuk mengoptimalkan fungsi dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas, antara lain tampak dari adanya kebijakan pendidikan karakter yang disuarakan sejak tahun 2003. Pendidikan karakter diharapkan agar diterapkan oleh semua satuan pendidikan secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan kultur sekolah.

Salah satu yang merupakan faktor dalam membentuk karakter anak adalah kultur atau budaya melalui penanaman nilai kesadaran akan keragaman (*plurality*), Kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai demokrasi (*democraton values*), dalam beragam aktivitas sosial.⁴ Untuk menerapkan nilai-nilai tersebut maka dunia pendidikan menjadi pintu masuknya. Karena nilai-nilai tersebut wajib diberikan kepada manusia sejak anak usia dini. Nilai tersebut yang dinamakan nilai multikulturalisme dan bukankah nilai tersebut pula merupakan nilai yang diamanahkan kurikulum 2013 yang diistilahkan nilai-nilai karakter.

¹ Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, Semarang: Aneka Ilmu, Anggota Ikapi, 2003, h.4

²Departemen Agama Republik Indonesia., *Al-Quran dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang : 2001, h. 479.

³Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3

⁴M Ainul Yaqin, M.Ed, *Pendidikan multikultural cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*, Yogyakarta, Pilar Media, 2005, h. xviii

Secara garis besar, pendidikan multi-kultural berupaya untuk memahami perbedaan yang ada pada manusia, serta bagaimana agar perbedaan itu diterima sebagai hal yang alamiah (natural sunatullah) dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki dan buruk sangka.⁵

II. PEMBAHASAN

A. Pendidikan Multikultural

Pengertian pendidikan multikultural merujuk pendapat Andersen dan Cusher dalam M. Ainul Yaqin, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.⁶ Sejalan dengan pemikiran tersebut, Muhaemin el Ma'hady berpendapat dalam Ainul Yaqin, bahwa secara sederhana pendidikan multicultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan cultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).⁷

Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Paulo Freire (pakar pendidikan pembebasan), bahwa pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas social dan budaya⁸. Pendidikan, menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise social sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Sedangkan secara luas, pendidikan multicultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnic, ras, budaya, strata social dan agama.

James Banks dalam Ainul Yaqin (menjelaskan, bahwa pendidikan multicultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu:

- 1) *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan konsep mendasar, genegration. Yaitu mengintegrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/ disiplin ilmu.
- 2) *the knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
- 3) *an equity pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (culture) ataupun social (social).
- 4) *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.⁹

Mengenai fokus pendidikan multicultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multicultural, focus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan cultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan intercultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individual-individual yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominant, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multi-cultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau *politics of recognition* (politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas).¹⁰

⁵Ibid. h. xix

⁶M. Ainul Yaqin, M.Ed, *Pendidikan Multikultural, cross-cultural understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta, Pilar Media, 2005, h. 3

⁷Ibid., h. 4

⁸Freire, Paulo, *Pendidikan Pembebasan*, Jakarta: LP3S, 2000, h. 23

⁹M. Ainul Yaqin, M.Ed, *Pendidikan Multikultural, cross-cultural understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, h.7

¹⁰Ibid., h.25

Dalam konteks itu, pendidikan multi-cultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “indifference” dan “non-recognition” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multi-cultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: social, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tum-buhnya kajian-kajian tentang “*ethnic studies*” untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (empowerment) bagi kelompok-kelompok minoritas dan disadvantaged. Istilah “pendidikan multicultural” dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normative, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multicultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multicultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM; demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Banyak bukti di negeri kita ini, tentang kerusuhan dan konflik yang berlatarbelakang SARA (suku, adat, ras dan agama). Fakta tersebut sebetulnya menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme. Symbol budaya, agama, ideology, bendera, baju dan sebagainya, itu sebenarnya boleh berbeda.

Pada dasarnya, manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda jenis kelamin, bangsa, suku, warna kulit, budaya dan sebagainya, dan agar diketahui bahwa orang yang paling mulia di sisi Tuhan adalah yang

paling baik amal perbuatannya (bertaqwa). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al Hujurat, (49; 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahnya;

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹¹

Pendidikan multicultural di sini juga dimaksudkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk macro dan sekaligus makhluk mikro yang tidak akan terlepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Akar macro yang kuat akan menyebabkan manusia tidak pernah tercerabut dari akar kemanusiaannya. Sedangkan akar mikro yang kuat akan menyebabkan manusia mempunyai tempat berpijak yang kuat, dan dengan demikian tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan yang amat cepat, yang menandai kehidupan modern dan pergaulan dunia global.

Pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri:

- 1) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)”.
- 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (cultural).
- 3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang; CV. Toha Putra, 2000), h. 847

- 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Menurut James Bank dalam Ratumana menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu:

- a. Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran / disiplin ilmu.
- b. Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran.
- c. Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka mem-fasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial.
- d. Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.¹²

Sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Prinsip pertama: pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada.
- b. Prinsip kedua: pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif
- c. Prinsip ketiga: pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan

privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan.

- d. Prinsip keempat: berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- e. Prinsip kelima: pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang-nya.¹³

Konsep multikulturakisme menekankan pentingnya memandang dunia dari bingkai referensi budaya yang berbeda, dan mengenali serta menghargai kekayaan ragam budaya di dalam Negara dan di dalam komunitas global. Multikulturakisme menegaskan perlunya menciptakan sekolah di mana berbagai perbedaan yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial diakui dan seluruh siswa dipandang sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya proses belajar mengajar.

Untuk itu, para guru yang memberikan pendidikan multibudaya harus memiliki keyakinan bahwa; perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai, sekolah harus menjadi teladan untuk ekspresi hak-hak manusia dan penghargaan untuk perbedaan budaya dan kelompok, keadilan dan kesetaraan sosial harus menjadi kepentingan utama dalam kurikulum, sekolah dapat menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan karakter (yaitu nilai, sikap, dan komitmen) untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang, sekolah bersama keluarga dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multibudaya.

Dari paparan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk di implementasikan dalam praksis pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan multikultural dapat berfungsi

¹²Ratumana, *Belajar dan pembelajaran*. (Surabaya; Unesa University press; 2013), h., 29

¹³M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005.) h., 17

sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Melalui pembelajaran yang berbasis multikultur, siswa diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya, dan rupanya diakui atau tidak pendidikan multikultural sangat relevan di praktekkan di alam demokrasi seperti saat ini.

Pendidikan multikultural diusulkan untuk dapat dijadikan instrument rekayasa sosial lewat pendidikan formal, artinya institusi sekolah harus berperan dalam menanamkan kesadaran hidup dalam masyarakat multikultural dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada.¹⁴

Sekolah harus dipandang sebagai suatu masyarakat, masyarakat kecil; artinya, apa yang ada di masyarakat harus ada pula di sekolah. Perspektif sekolah sebagai suatu masyarakat kecil ini memiliki implikasi bahwa siswa dipandang sebagai suatu individu yang memiliki karakteristik yang terwujud dalam bakat dan minat serta aspirasi yang menjadi hak siswa.

Pada level sekolah, dengan adanya berbagai perbedaan yang dimiliki masing-masing individu, maka sekolah harus memperhatikan: 1) setiap siswa memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda-beda, termasuk kebutuhan personal dan sosial, 2) kebutuhan vokasi dan karier, 3) kebutuhan psikologi dan perkembangan moral spiritual.¹⁵

Dari perspektif hasil pembelajaran, pendidikan multikultural memiliki tiga sasaran yang dikembangkan pada diri setiap siswa; yakni:

a. Pengembangan identitas kultural yakni merupakan kompetensi yang dimiliki siswa untuk mengidentifikasi dirinya dengan suatu etnis tertentu. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan kelompok etnis dan menimbulkan kebanggaan serta percaya diri sebagai warga kelompok etnis tertentu.

- b. Hubungan interpersonal. Yakni, kompetensi untuk melakukan hubungan dengan kelompok etnis lain, dengan senantiasa mendasarkan pada persamaan dan kesetaraan, serta menjauhi sifat syakwasangka dan stereotip.
- c. Memberdayakan diri sendiri. Yakni suatu kemampuan untuk mengembangkan secara terus menerus apa yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan multikultural.

Secara detail, kompetensi kultural mencakup berbagai hal sebagai berikut :

- a. Kompetensi individu untuk menerima, menghormati dan membangun kerjasama dengan siapapun juga yang memiliki perbedaan-perbedaan dari dirinya.
- b. Kompetensi kultural merupakan hasil dari kesadaran atas pengetahuan dan “bias kultural” yang dimilikinya atau sebagai faktor yang mempengaruhi perbedaan kultur
- c. Proses pengembangan kompetensi kultural memerlukan pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku yang memungkinkan seseorang memahami dan berinteraksi secara efisien dengan orang yang memiliki perbedaan kultur.

Berkaitan dengan kompetensi kultural dan bagaimana kompetensi tersebut dibentuk, Papadopoulos & Lee mengajukan model pengembangan kompetensi kultural sebagai berikut: Kompetensi kultural dibentuk oleh berbagai faktor: penguasaan pengetahuan, *critical thinking*, daya kritis, kemampuan mengembangkan sesuatu, dan kemampuan praktis. Keempat faktor tersebut tidak statis melainkan dinamis terus bergerak, membentuk kompetensi kultural.¹⁶

B. Konsep Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan merupakan “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui

¹⁴Hernandez, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. h.,96,

¹⁵Ibid

¹⁶Ibid

upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik".¹⁷

Merujuk dari UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), dijelaskan juga bahwa;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dalam membentuk sesuatu dalam diri peserta didik baik dalam menyangkut kehidupan pribadi, masyarakat, maupun lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pengertian di atas peneliti juga mengambil pengertian pendidikan karakter sendiri Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan *kamil*.

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan cara berpikir dan berperilaku seorang peserta didik serta menjadi ciri khas mereka dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.

Dasar pendidikan karakter dalam Islam sangat jelas di dalam Al-Quran terdapat sebuah pembelajaran berharga yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya sebagaimana dalam QS. Luqman [31], 13 menyebutkan:

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Balai Pustaka; 2005 h. 506

¹⁸UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 1

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ وَيُنِي لَّا
تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perbuatan atau perilaku manusia yang baik atau buruk selalu diawasi oleh Allah. Oleh karena itu sebagai pendidik harus selalu mengarahkan serta mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu melakukan etika seorang muslim. Salah satunya adalah jujur terhadap dirinya sendiri.

Sayyid Quthb, menjelaskan bahwa ayat tersebut berbicara tentang beban-beban akidah, berupa perintah untuk ‘amar ma’ruf dan nahi munkar serta bersabar atas segala konsekuensinya.²⁰ Dengan demikian pendidik secara langsung telah mengajarkan inti dari akidah seorang muslim, yaitu hanya menyembah Allah dengan tidak mempersekutukan-Nya. Ini merupakan pelajaran penting sebelum melangkah ke tahap membentuk karakter peserta didik menjadi seorang muslim yang memiliki akhlakul karimah.

Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), h. 413.

²⁰Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk., *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h. 164.

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Sesungguhnya tujuan diberlakukannya pendidikan karakter yang mengarah pada visi pendidikan nasional merupakan salah satu bagian dari strategi pembangunan pendidikan nasional yang terdapat pada penjelasan UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Karakter adalah “cara berpikir dan ber-perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”. Menurut Suyanto (Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah), Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya Kemandirian dan tanggung-jawab Kejujuran /amanah; Hormat dan santun; Dermawan, suka tolong- menolong & gotong royong/kerja sama; Percaya diri dan pekerja keras; Kepemimpinan dan keadilan Baik dan rendah hati Toleransi, kedamaian, dan kesatuan²²

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponenpengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Lingkungan sosial dan budaya

²¹UU no. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Sisdiknas) pasal 3

²²Suyanto, *Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*, Diknas; Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2011, h. 12

bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya.

Menurut Sudarminta bahwa praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia.²³ Sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti disekolah.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitik beratkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan dimana ke duanya(baik dan buruk) itu ada.

Dengan demikian, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Sehingga dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan cara berpikir dan berperilaku seorang peserta didik serta menjadi ciri khas mereka dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.

Membangun karakter bangsa adalah membangun pandangan hidup, tujuan

²³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, h.3

hidup, falsafah hidup, rahasia hidup serta pegangan hidup suatu bangsa. Sebagai bangsa, bangsa Indonesia telah memiliki pegangan hidup yang jelas. Dimulai sejak dikumandangkannya *Proclamation of Independence* Indonesia dan dicetuskannya *declaration of Independence* sebagai cetusan kemerdekaan dan dasar kemerdekaan, sekaligus menghidupkan kepribadian bangsa Indonesia dalam arti kata yang seluas-luasnya meliputi kepribadian politik, kepribadian ekonomi, kepribadian sosial, kepribadian kebudayaan dan kepribadian nasional.²⁴

Membangun karakter sangat diperlukan dalam memaknai kehidupan merdeka yang telah dicapai oleh bangsa kita atas karunia Tuhan. Pembentukan karakter adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing. Pendidikan adalah proses pembangunan karakter. Pembangunan karakter merupakan proses membentuk karakter, dari yang kurang baik menjadi lebih baik, tergantung pada bekal masing-masing. Akan dibawa kemana karakter tersebut dan bentuk seperti apa nantinya, tergantung pada potensinya dan juga tergantung pada peluangnya.²⁵

Pembangunan dan pendidikan karakter sebenarnya telah dibatasi (kontradiktif) dengan pendidikan mahal dan komersil atau kapitalisme pendidikan. Bangsa adalah kumpulan manusia individual, Karakter bangsa dicerminkan oleh karakter manusia-manusia yang ada di dalam bangsa tersebut. Pembangunan karakter bangsa berkaitan dengan sejarah dimasa lalu yang memberikan syarat-syarat material yang memunculkan persepsi masyarakat terhadap kondisinya tersebut, dipengaruhi oleh kejadian konkret di masa kini.

Pembangunan karakter diperlukan untuk menumbuhkan watak bangsa yang bisa dikenali secara jelas, yang membedakan diri dengan bangsa lainnya, dan ini diperlukan untuk menghadapi situasi zaman yang terus berkembang. Pembangunan karakter menjadi penting karena situasi

kehidupan tertentu dan konteks keadaan tertentu membutuhkan karakter yang sesuai untuk menjawab keadaan yang ada tersebut.

Pendidikan karakter secara esensial mengembangkan kecerdasan moral atau mengembangkan kemampuan moral anak.²⁶ Pembangunan karakter yang keras harus dilakukan untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Titik tekan pembangunan karakter tersebut justru menjadi tidak cocok dengan kebutuhan untuk mengatasi masalah yang ada. Pembangunan karakter tersebut itulah yang kemudian dapat dilakukan oleh pendidikan karena didalamnya proses sosial mengarahkan generasi yang dilakukan. Kepribadian manusia selalu berkembang sehingga bisa dibentuk ulang dan diubah.

Kepribadian adalah hubungan antara materi tubuh dan jiwa seseorang yang perkembangannya dibentuk oleh pengalaman dan kondisi alam bawah sadar yang terbentuk sejak awal pertumbuhan manusia, terutama akibat peristiwa-peristiwa psikologis yang penting dalam pertumbuhan diri. Banyak yang beranggapan bahwa tidak ada orang yang memiliki dua kepribadian, kecuali orang yang sakit jiwa. Kepribadian orang digunakan untuk merespons lingkungan disekitarnya. Bukan segala tingkah laku orang dapat ditentukan kepribadiannya, akan tetapi ada saat tertentu lingkungan luar dapat mengubah kepribadian seseorang jika lingkungan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar. Oleh karena itu, Kepribadian dapat berubah apabila lingkungan tiba-tiba berubah.

Pendidikan karakter menjadi kunci terpenting kebangkitan Bangsa Indonesia dari keterpurukan untuk menyongsong datangnya peradaban baru. Di Indonesia, akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat hangat sejak Pendidikan Karakter dicanangkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada saat Peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada tanggal 2 Mei 2010. Tekad Pemerintah tersebut bertujuan untuk mengembangkan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak

²⁴*Ibid.*, h. 12

²⁵*Ibid.*, h. 32

²⁶*Ibid.*, h. 55

terpisahkan dari sistem pendidikan Nasional yang harus didukung secara serius.²⁷

Karakter bangsa dapat dibentuk dari program-program pendidikan atau dalam proses pembelajaran yang ada di dalam kelas. Akan tetapi, apabila pendidikan memang bermaksud serius untuk membentuk suatu karakter generasi bangsa, ada banyak hal yang harus dilakukan, dan dibutuhkan penyesuaian terhadap para pendidik dan juga terhadap pelaksana kebijakan pendidikan.

Jika kita pahami arti dari Pendidikan secara luas, pendidikan sebagai proses penyadaran, pencerdasan dan pembangunan mental atau karakter, tentu bukan hanya identik dengan sekolah. Akan tetapi, berkaitan dengan proses kebudayaan yang secara umum sedang berjalan, dan juga memiliki kemampuan untuk mengarahkan kesadaran, membentuk carapandang, dan juga membangun karakter generasi muda. Artinya, karakter yang menyangkut cara pandang dan kebiasaan siswa, remaja, dan juga kaum muda secara umum sedikit sekali yang dibentuk dalam ruang kelas atau sekolah, akan tetapi lebih banyak dibentuk oleh proses sosial yang juga tak dapat dilepaskan dari proses ideologi dan tatanan material-ekonomi yang sedang berjalan. Mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui Pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Keberlangsungan tersebut dapat ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya karakter bangsa

untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pengertian budaya, karakter bangsa, dan pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter diri, yang menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang.

Perkembangan tersebut harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dengan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa adalah pengembangan potensi peserta didik agar menjadi berperilaku baik, dan bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa, untuk memperkuat pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam perkembangan potensi peserta didik yang bermartabat, dan juga untuk menyaring budaya bangsa sendiri dengan bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya

²⁷Mida Latifatul Muzamoroh, *kupas tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013)*, h. 37

dan karakter bangsa yang bermartabat.²⁸

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

- a. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- b. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.
- c. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu.
- d. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut ini.

- a. *Religius*; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. *Jujur*; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. *Toleransi*; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. *Disiplin*; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. *Kerja Keras*; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan

tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

- f. *Kreatif*; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. *Mandiri*; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. *Demokratis*; Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. *Rasa Ingin Tahu*; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. *Semangat Kebangsaan*: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. *Cinta Tanah Air*: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. *Menghargai Prestasi*: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. *Bersahabat/Komunikatif*; Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. *Cinta Damai*: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. *Gemar Membaca*; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. *Peduli Lingkungan*: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah
- q. *Peduli Sosial*: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

²⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, h.21

- r. *Tanggungjawab*: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa²⁹

Pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa mengarah kepada rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, adil, dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, berjiwa patriot, tangguh dan kompetitif yang didasarkan oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai etis yang disebut dengan Enam Pilar Pendidikan Karakter, yaitu:

1. Kepercayaan: Anak didik harus mampu jujur, membangun reputasi yang baik, tidak mencuri, memiliki keberanian untuk melakukan tindakan yang benar, dan patuh.
2. Respek; Mau menghargai orang lain, toleransi terhadap sesama, memiliki sopan santun dimanapun berada.
3. Tanggung jawab; Anak didik harus berani bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, berpikir sebelum bertindak tentang konsekuensi atas tindakannya, dan disiplin
4. Keadilan; Berani memberikan pembelaan kepada yang benar, berpikiran terbuka dan tidak asal menyalahkan orang lain, bermain sesuai aturan, mau berbagi dan tidak mengambil keuntungan dari orang lain.
5. Peduli; Membantu orang yang membutuhkan, menunjukkan sikap peduli, memaafkan orang lain.
6. Kewarganegaraan; Menjadi warga negara yang taat terhadap peraturan dan hukum, melindungi lingkungan hidup, melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat serta mau dan mampu bekerjasama.³⁰

Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan dasar demi peningkatan kesadaran masyarakat berperan aktif dalam melestarikan lingkungan hidup. Jika sebuah bangsa telah memiliki keenam pilar tersebut, dapat dipercaya, jujur, tidak mencuri, dapat menghargai orang lain, mampu bersikap sopan, mau bertanggung jawab atas tindakannya, tidak sembarangan menyalahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, peduli terhadap sesama, membantu orang yang membutuhkan, menjadi warga negara yang baik, bisa bekerjasama dengan orang lain, menaati aturan dan hukum, maka akan terwujud suatu bangsa yang maju dan berkembang serta aman, tentram, damai sejahtera dan niscaya korupsi dan terorisme dapat diberantas.

III. KESIMPULAN

Proses pendidikan tidak lepas dari filosofi dan bangsa dimana proses pendidikan itu berlangsung. Sehingga akhir-akhir ini isu tentang perubahan dan perbaikan sektor Pendidikan di Indonesia mencuat kepermukaan, tidak hanya dalam jalur pendidikan umum, tapi semua jalur dan jenjang pendidikan. Sebagai bukti perubahan besar pada kebijakan pengembangan sektor pendidikan adalah adanya reformasi bidang pendidikan dalam hal peningkatan kualitas pendidik. Pendidikan merupakan proses penyampaian pengetahuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yang memiliki keyakinan, sikap dan keterampilan hidup guna mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Sebagaimana dipahami bahwa terdapat tiga aspek yang terkandung dalam konsep pendidikan, yaitu proses penyampaian, pengetahuan atau materi serta manusia seutuhnya. Salah satu yang merupakan faktor dalam membentuk karakter anak adalah kultur atau budaya melalui penanaman nilai kesadaran akan keragaman (*plurality*), Kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai demokrasi (*democratic values*), dalam beragam aktivitas sosial. Untuk menerapkan nilai-nilai tersebut maka dunia pendidikan menjadi pintu masuknya. Nilai

²⁹*Ibid.*, h. 25

³⁰*Ibid.*, h. 27

tersebut yang dinamakan nilai multikulturalisme dan bukan-kah nilai tersebut pula merupakan nilai yang diamanahkan kurikulum 2013 yang diistilahkan nilai-nilai karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia., *Al-Quran dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang: 2001
- Freire, Paulo, *Pendidikan Pembebasan* , Jakarta: LP3S , 2000
- M Ainul Yaqin, M.Ed, *Pendidikan multikultural cross cultural understanding untuk demokrasidan keadilan*, Yogyakarta, Pilar Media, 2005
- Mida Latifatul Muzamoroh, *kupas tuntas Kurikulum2013 (Kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013)*,
- Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, Semarang: Aneka Ilmu, Anggota Ikapi, 2003
- Ratumanan, *Belajar dan pembelajaran*. (Surabaya; Unesa University press; 2013)Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Edisi ketiga, Balai Pustaka; 2005
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk., *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008)
- Suyanto , *Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*, Diknas; Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2011